



Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar (Sd) Mathias III Langgur A, Maluku Tenggara

Lodovika Meci

Program Studi: PGSD, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Tual, Maluku

Abstract

Received: 07 Agustus 2024

Revised: 13 Agustus 2024

Accepted: 28 Agustus 2024

In Indonesia, teachers' ability to undertake research is still below average. The Leadership Role of the Principal in Realizing Freedom of Learning at Mathias III Langgur A Elementary School, Southeast Maluku Regency. The purpose of this study was to determine the leadership role of the school principal in realizing Freedom of learning. This study uses a qualitative approach method. The results of the research show that, a) educators; school principals are able to show exemplary figures, motivate, pay attention to teacher welfare, pray together, advise, and visit families. b) manager; the principal is able to realize all school resources. For example; designing, implementing school programs, delegating tasks, attending trainings, conducting evaluations with open communication and mutual trust. This ability is not enough supported by existing facilities and infrastructure. c) administration; school principals are able to compile school programs, financial administration, design learning, and administration classes. d) supervisor; school principals are able to supervise administrative, clinical, monitoring, assessing, and fostering teachers. e) leader; the principal understands enough about the concept of freedom of learning so that he is able to mobilize all stakeholders' schools, socialize, build commitment in realizing freedom of learning. Based on the results of this study, the role of the principal is very important in realizing Freedom of learning.

Keywords: Leadership role, school principal, freedom of learning.

(*) Corresponding Author: bibiana.lodovika@gmail.com

How to Cite: Meci, L. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar (Sd) Mathias III Langgur A, Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 779-788. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13838778>

PENDAHULUAN

Setiap organisasi membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan. Pemimpin merupakan individu yang memiliki bakat, kompetensi, mendapatkan pengakuan kelompok dan dipercaya untuk memimpin suatu kelompok. Sedangkan kepemimpinan merupakan proses pemimpin memotivasi, memberdayakan, memengaruhi, dan mengefektifkan potensi individu dan anggota organisasi untuk saling berkontribusi mencapai tujuan organisasi, (Rahabav, 2014).

Organisasi sekolah adalah sebuah sistem. Sejumlah komponen system di satuan pendidikan, yakni peserta didik, guru, petugas tata laksana, *stakeholders*, kurikulum, laboratorium, dan peralatan. Untuk menggerakkan berbagai komponen system tersebut dibutuhkan peran seorang kepala sekolah. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003, Bab I pasal 1, ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Hal yang sama, menurut Muliassa, (2010), dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Peningkatan mutu Pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang Pendidikan nasional dan merupakan bagian yang integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Mutu Pendidikan merupakan factor penting yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan(Adam et al., 2024).

Kurikulum merdeka belajar merupakan jawaban atas kebutuhan system Pendidikan di era revolusi industry 4.0. Dalam hal ini, Merdeka belajar bertujuan melahirkan sumber daya manusia yang unggul dengan mengutamakan Pendidikan karakter. Penerapan merdeka belajar menggali potensi terbesar guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, (Kemendikbud, 2020).

Sekolah dasar Mathias III Langgur A, Maluku Tenggara telah memulai menerapkan proses pembelajaran merdeka belajar pada kelas I (satu) dan kelas IV (empat) pada tahun pembelajara 2022/2023. Dalam hal ini, kepala sekolah, guru harus memiliki kemampuan untuk belajar, kreatif, inovatif, dan berkomitmen untuk memulai.

Kepala sekolah berperan sentral sebagai pemangku tanggung jawab yang berpengaruh besar akan kesuksesan dalam mewujudkan merdeka belajar. Persiapan sumber daya manusia, juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menentukan program sekolah dalam pemenuhan kebutuhan proses merdeka belajar(Adiyana Adam, 2023).

Pendidikan yang merdeka adalah Tindakan yang performatif dalam menawarkan perubahan untuk semua yang terlibat dalam Pendidikan (Kemendikbud, 2020). Proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kemampuan, skill, dan karakter peserta didik menciptakan tantangan baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kepala sekolah harus menggerakkan warga sekolah terutama para guru agar mampu memulai dengan cara baru dalam proses belajar. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, inovator, dan motivator sangat penting dalam menerapkan merdeka belajar.(Adiyana Adam. Wahdiah, 2023)

Selanjutnya, Hidayati (2022) guru dan pemimpin sekolah sebagai sumber daya manusia yang produktif yang fokus kepada proses dan hasil keluaran (output) dan menjadi hasil (outcome) setelah berproses dengan lingkungan di luar dunia pendidikan. Dalam proses itu, inovasi dijadikan sebagai budaya dalam berproduksi dan memberikan pelayanan kepada peserta didik sehingga diperoleh keluaran sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Dalam hal ini, budaya inovasi merupakan roh utama untuk diterapkan dalam proses merdeka belajar.

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, dan berkarakter.

Seorang pemimpin perlu memahami fungsinya sebagai pemimpin sebuah organisasi. Hal ini dapat meningkatkan kinerja organisasi. Menurut Rahabav, (2014: 36), terdapat enam fungsi kepemimpinan, sebagai berikut:

- 1) Fungsi penentu arah organisasi; fungsi ini berkenaan dengan penetapan visi, kebijakan, tujuan organisasi.
- 2) Fungsi koordinatif; fungsi ini berkaitan dengan penyatuan seluruh potensi agar bergerak dalam suatu kesatuan untuk mencapai tujuan.
- 3) Fungsi fasilitatif; fungsi ini berkenaan dengan penyediaan berbagai sarana dan prasarana penunjang sesuai kebutuhan organisasi.
- 4) Fungsi motivasi dan animasi; fungsi ini berkaitan dengan dorongan dan penguatan yang diberikan agar merangsang bawahan bergairah untuk terus meningkatkan kinerja.
- 5) Fungsi jejaring; fungsi ini berkaitan dengan bagaimana memperkenalkan organisasi sehingga memiliki nilai jual dan posisi tawar yang tinggi.
- 6) Fungsi pengawasan dan pengendalian. Fungsi ini berkenaan dengan bagaimana melakukan kontrol atas semua tugas yang dipercayakan dan ikhtiar yang dilakukan untuk meniadakan atau mereduksi penyimpangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kepemimpinan yaitu menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, dan merespon untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dengan satu arah atau tujuan. Kemampuan seorang pemimpin yang mampu menempatkan fungsinya dapat memengaruhi perilaku bawahannya dan berdampak terhadap peningkatan kinerja organisasi.

Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan dalam karkter siswa-siswi yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi. Capaian kualitas sumber daya manusia seperti ini, hanya dapat dicapai dengan menerapkan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan pengembalian otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintahan daerah. Otoritas pengelolaan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan mengacu pada prinsip-prinsi kebijakan merdeka belajar yang ditetapkan pemerintah pusat, (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, merdeka belajar dapat menggerak dan melibatkan seluruh elemen dalam mencapai tujuan pendidikan nasional

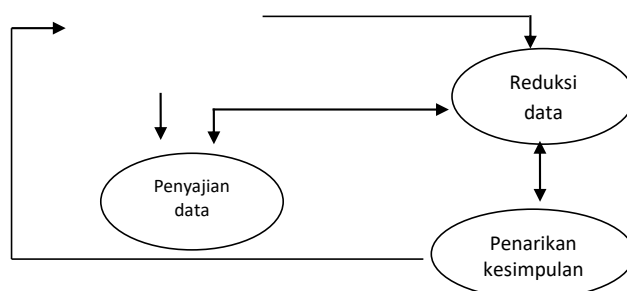
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis deskriptif. Objek kajian ini ialah peran kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar. Informan dalam penelitian ini, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru wali kelas 1, guru wali kelas IV, dan guru.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, (Moleong, 2014) dibantu dengan menggunakan alat pedoman wawancara. Sumber data yang digunakan, yaitu Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman,

1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau Verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Gambar Model Analisis Interaktif



Tahapan analisis data, sebagai berikut: *pertama*, reduksi data (*data reduktion*) agar dapat menggambarkan data yang lebih jelas yang diperoleh dari observasi dan wawancara informan. *Kedua*, penyajian data (*data display*) dalam bentuk pola deskripsi yang sesuai dengan kajian penelitian, dan *ketiga*, verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing*) sebagai temuan dalam bentuk gambaran yang berhubungan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Perwujudan merdeka belajar membutuhkan peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, dan leader.

Kepala sekolah sebagai edukator.

Kepala sekolah Sebagai edukator memiliki peran yang diwujudkan dalam pembinaan, pendampingan, pemberdayaan, pemberian motivasi kepada guru. Dalam hal ini, keteladanan menjadi hal yang sangat penting. Keteladanan akan melahirkan wibawa, kekaguman, penghormatan terhadap dirinya dari semua warga sekolah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kepala sekolah mampu memberikan pembinaan, memberi motivasi kepada warga sekolah. Bentuk komitmen bersama, yaitu setiap hari setelah proses belajar mengajar, guru mendampingi siswa untuk membersihkan dan mempersiapkan ruangan kelas untuk proses belajar besok harinya. Setelah itu, mereka membuat RPP bersama-sama dan diakhiri makan bersama. Selanjutnya, arahan dan nasihat, pemberian motivasi oleh kepala sekolah dan ditutup dengan doa bersama. Memperhatikan kesejahteraan guru, mendoakan bersama setiap guru yang berulang tahun, bahkan satu kali dalam sebulan mengadakan kunjungan disertai dengan doa bersama. Dengan doa, mereka saling memberi motivasi, membangun komitmen bersama. Kehadiran kepala sekolah memberikan contoh dan penguatan bagi bawahannya.

Kepala sekolah telah lulus mengikuti tes sebagai kepala sekolah penggerak. Oleh karena itu, telah memahami pergerakan perubahan kurikulum. Berdasarkan

pengalaman ini, kepala sekolah memberikan pembinaan dan motivasi kepada guru-guru pada rapat bulanan atau rapat situasional. Dengan demikian, proses merdeka belajar pada kelas 1 dan IV dapat berjalan dengan lancar. Dukungan dan kepercayaan terhadap guru-guru menjadi dasar pembinaan sehingga guru-guru memiliki komitmen untuk membuat perangkat pembelajaran model merdeka belajar dan merealisasikan dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai manajer

Peran kepala sekolah sebagai manajer diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan potensi sumber daya manusia baik guru, tata laksana, maupun peserta didik secara efektif dan efisien. Selain itu, pemanfaatan sarana, prasarana, sumber keungan sekolah, informasi komunikasi dan publikasi sekolah mempunyai peran penting dalam mengimplementasikan merdeka belajar. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai eksekutor berbagai program sekolah memiliki peran strategis dalam memengaruhi, mendorong, mengarahkan, membimbing, menggerakkan warga sekolah.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa program sekolah disusun secara bersama pada awal semester. Bersama seluruh *stakeholders* menganalisis seluruh kebutuhan sekolah. Hal ini terlihat pada Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Dalam memenuhi perwujudan merdeka belajar, kepala sekolah memberikan kesempatan yang banyak kepada para guru untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan proses merdeka belajar, misalnya, mengikuti seminar, bimtek baik secara langsung maupun melalui webinar. Wakil kepala sekolah yang membidangi kurikulum mengikuti berbagai pelatihan sehingga mampu menggerakkan guru lainnya.

Tenaga teknis pun dihadirkan di sekolah yang berkaitan dengan IT. Semua guru dibimbing dalam meningkatkan akses digital yang didukung oleh ketersediaan internet di sekolah yang sudah memadai. Salah satu bentuk akses digital yang dilakukan yakni proses kegiatan belajar mengajar di kelas disharkan ke grup orang tua peserta didik sehingga mengetahui proses belajar di sekolah. Para guru akan terbantu bila didukung oleh persediaan referensi (buku teks), infokus sebagai media pembelajaran. Namun, persediaan media belajar masih terbatas.

Kepala sekolah sebagai administrator

Sebagai administrator, kepala sekolah mempunyai peran, pertama menerapkan fungsi pokok manajemen umum di sekolah. Misalnya; menyusun Rencana Strategis (Restra) sekolah, menata sistem administrasi sekolah, mengorganisir kegiatan, mengarahkan kegiatan dengan memberi bimbingan dan motivasi, melakukan pengawasan secara efektif untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program dan mengendalikan agar tercapai kinerja sekolah secara optimal serta mengukur kinerja sekolah dan laporan akuntabilitas kinerja.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sekolah memiliki rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Pada RKAS ini, kepala sekolah bersama para guru menganalisis dan menyusun seluruh kebutuhan sekolah berdasarkan persediaan dana sekolah. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan asas partisipatif guru bersama kepala sekolah dan komite sekolah. Para guru menyusun RPP merdeka belajar, membuat administrasi kelas, membuat daftar kolektif bagi siswa kelas satu yang belum lancar membaca sehingga mendapat les tambahan oleh

guru di sekolah. Selanjutnya, pengontrolan kedisiplinan guru dilakukan dengan daftar hadir secara manual karena sekolah belum memiliki *fingerprint*.

Kepala sekolah sebagai supervisor

Peran kepala sekolah sebagai supervisor, berkaitan dengan tugas memantau dan melakukan pembinaan profesional guru terutama dalam mengajar, memberi saran untuk perbaikan kinerja guru, memanfaatkan hasil pemantauan untuk kepentingan pengambilan keputusan pendidikan, memotivasi dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan guru bertumbuh secara profesional. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum telah melakukan supervisi selama penerapan merdeka belajar pada semester ganjil. Focus pembinaan diarahkan pada penyusunan RPP merdeka belajar dan penerapannya. Selain supervise internal, supervise eksternal pun dilakukan melalui dinas Pendidikan. Hasilnya, baik supervise internal maupun eksternal, proses merdeka belajar terus dilanjutkan bahkan kepala sekolah menghendaki proses merdeka belajar diterapkan di seluruh kelas.

Peran Kepala Sekolah sebagai leader

Peran kepala sekolah sebagai leader berkaitan dengan kemampuan menggerakkan semua personil untuk menunjang pencapaian tujuan dan kinerja sekolah. Peran kepala sekolah ditemukan pada penelitian bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan menjalin komunikasi dengan masyarakat sekolah, mampu bersosialisasi serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai Pendidikan khususnya pemahaman akan merdeka belajar. Upaya yang dilakukan melalui komunikasi yang baik, memberikan arahan dalam merumuskan program sekolah. Selain itu, kepala sekolah memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada guru dalam melakukan kolaborasi, inovasi, dan kreatif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepercayaan satu sama lain menjadi sebuah komitmen dalam membangun suatu hubungan yang baik. Hal ini berdampak pada keberhasilan perealisasi program di sekolah.

Komitmen, kepercayaan, dan kompetensi kepala sekolah dapat membangun keparcayaan dari bawahan khusus seluruh stakeholder sekolah. Hal ini terlihat, ketekunan para guru dalam menjalankan program sekolah. Salah satu program tambahan, yakni memberikan les tambahan bagi peserta didik kelas satu yang belum lancar membaca.

Kepala sekolah memiliki system control yang baik, misalnya mengontrol kehadiran guru, siswa, serta mengontrol proses pembelajaran. Hal ini akan lebih efektif bila dibantu dengan CCTV, namun sekolah belum memilikinya. Budaya komunikasi sangat baik sehingga guru yang izin tidak masuk sekolah segera diganti oleh guru lain, bahkan kepala sekolah juga mengajar bila dibutuhkan. Jumlah siswa 215 dengan delapan ruang belajar. Kelas 1 dan 2 memiliki kelas paralel sedangkan kelas 3 sampai kelas 6 masing-masing satu ruangan belajar sehingga jumlahnya melampaui batas standar kelas.

Kepala sekolah memperhatikan kesejahteraan guru honor di sekolahnya dengan mengusulkan kepada pemerintah agar mendapatkan SK guru kontrak daerah. Hal ini memotivasi para guru dalam mengembangkan profesinya. Selain itu, kepala sekolah memiliki kepemimpinan karismatis yang diwujudkan melalui cara memengaruhi bawahannya. Kepala sekolah memiliki kekuatan kewibawaan

sehingga semua guru dan pegawai mengikuti komitmen menjalankan seluruh program sekolah.

Pembahasan

Merdeka belajar menjadi peluang Kepala sekolah dalam memaksimalkan dan keleluasaan dalam mengelola potensi sumber daya manusia agar berfungsi optimal dalam meningkatkan kinerja sekolah. Pemahaman kepala sekolah mengenai aspek penting dalam merdeka belajar dibuktikan dengan respon kepala sekolah dalam membuat program-program kegiatan di sekolah yang berpusat pada pengembangan keterampilan guru. Menurut Hadiyanto, (2020), kepala sekolah dan guru bebas mengambil inisiatif dan kreatif dalam menjalankan program-program yang diproyeksi dapat mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Dari hasil penelitian bahwa kunci keberhasilan implementasi merdeka belajar terletak pada peran kepala sekolah sebagai educator, manajer, administrator, supervise, dan leader.

Pertama, peran kepala sekolah sebagai educator sangat penting dalam mewujudkan merdeka belajar terutama dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan berbagai keadaban public. Arah capaian merdeka belajar adalah pemenuhan kompetensi dan karakter. Dalam hal ini, Rahabav (2014) kepala sekolah memainkan peran sebagai *role model*; contoh yang baik untuk ditiru oleh personil sekolah. Kepala sekolah adalah suluh yang menerangi jalan bagi personil sekolah. Kepala sekolah yang memiliki pribadi yang baik akan melahirkan wibawa yang patut disegani dan ditiru oleh guru dan peserta didik. Pembinaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guna melakukan perbaikan atau peningkatan suatu kinerja (Mulyasa, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah memiliki keparibadian yang baik yang patut ditiru, memiliki catatan pembinaan guru, memberikan solusi bagi guru saat mengalami kesulitan/kendala dalam tugas, memberikan motivasi bagi guru yang berprestasi, pemberian spirit melalui doa bersama.

Kedua, peran kepala sekolah sebagai manajer dalam menerapkan merdeka belajar harus memiliki strategi memberdayakan tenaga kependidikan secara kooperatif mampu bekerja melalui wakil-wakilnya, mendorong keterlibatan semua warga sekolah, mempertanggungjawabkan setiap tindakan, mampu menghadapi persoalan sekolah, dan berpikir secara analitik dan konseptual (Mulyasa, 2011). Hal yang sama menurut Rohiat (2012), aspek penting peran kepala sekolah sebagai manajer adalah memeberdayakan guru untuk memberi kesempatan secara maksimum guna mengembangkan belajar siswanya. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah mampu secara kooperatif berkerja sama dengan wakil-wakilnya dan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.

Kemndikbud (2020), menjelaskan a) sekolah penggerak mempunyai karakteristik dimana kepala sekolah mempunyai kepemimpinan yang mampu menggerakkan guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa (*instructional leadership*); b) sekolah penggerak mempunyai guru-guru yang mampu memberikan metode belajar yang menyenangkan dan memacu siswa untuk berfikir kritis, kolaboratif dan kreatif; c) sekolah penggerak diharapkan menjadi panutan, inspirasi, tempat pelatihan bagi sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, SD Mathias III Langgur A adalah sekolah penggerak dan kepala sekolah penggerak serta menjadi sekolah induk untuk

mengadakan pelatihan bagi sekolah-sekolah lainnya. Dalam hal ini, guru dan kepala sekolah mampu mengembangkan inovasi dan kreatif dalam proses pembelajaran. Namun, inovatif dan kreatif akan lebih baik bila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Guru yang kreatif adalah guru yang bukan diam, tetapi selalu dinamis: mencari berbagai ide, menciptakan berbagai produk, terutama teknologi pembelajaran terbaru sehingga mempertinggi kinerja proses pembelajaran, (Rahabav, 2014).

Ketiga; peran kepala sekolah sebagai administrator diwujudkan dalam manajemen umum yang berperan menyusun Rencana Strategis (Renstra) sekolah, menata sistem administrasi, serta mengukur kinerja sekolah dan laporan akuntabilitas kinerja, (Rahabav, 2014). Sejalan dengan hal ini, Mulyasa (2011), kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola sarana dan prasarana, mengelola kearsipan, dan mengelola keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah memiliki kemampuan administrasi dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, dalam bentuk kerja sama, terutam kepada wakil-wakilnya, wali-wali kelas, dan semua guru.

Keempat, peran kepala sekolah sebagai supervisor dilakukan dalam meningkatkan proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Hadiyanto (2020) kepala sekolah perlu melakukan supervise dan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan peningkatan mutu yang dilakukan di sekolah. Selanjutnya, tujuan utama supervise adalah meningkatkan kemampuan profesional gurudan meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik (Mulyasa, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan supervise dilakukan secara internal sekolah dan eksternal. Secara internal sekolah, supervise dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kurikulum, sedangkan supervise secara internal dilakukan oleh bidang kurikulum dari dinas Pendidikan Maluku Tenggara.

Kelima, kepala sekolah berperan sebagai leader memiliki tugas utama, yakni merumuskan berbagai bentuk kebijakan yang berhubungan dengan visi, orientasi, dan sstrategi pelaksanaan pendidikan yang efektif ddan efisien (Sagala, 2010). Menurut Muliassa, (2011), sebagai leader, kepala sekolah mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelgasikan tugas. Pada sekolah yang menerapkan merdeka belajar, aspek mendorong, mengkoordinasi, menggerakkan,dan menyerasikan semua sumber daya Pendidikan yang tersedia (Hadiyanto, dkk 2020). Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah mampu menggerakkan bawahan dalam mewujudkan merdeka belajar. Hal ini dilakukan dengan dilakukan dengan mensosialisasi, menggerakkan, memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah, komite, orang tua peserta didik bahwa sekolah menerapkan proses pembelajaran merdeka belajar.

Ada tiga hal yang dimiliki oleh pemimpin, yakni kompetensi, komitmen, dan karakter yang dapat menumbuhkan kepercayaan. Kepercayaan akan menumbuhkan wibawa. Menurut Wahjosumidjo, (2011:33) tipe karismatis mempunyai pengaruh yang berkaitan dengan kewibawaan seorang pemimpin. Kekuatan kewibawaan pribadinya (personal power), mendorong orang untuk

mengikuti cita-citanya. Kepala sekolah SD Mathias III Langgur A, memiliki tekad yang kuat untuk mencapai hasil, open manajemen, percaya diri, bekerja sama. Komunikatif sehingga mampu memengaruhi para guru dalam mencapai cita-citanya.

KESIMPULAN

Kepala sekolah memiliki keleluasan dalam mengelola sekolah sehingga mampu mengembangkan potensi dengan partisipatif dan koorporatif guna mendayagunakan sumber daya sekolah. Selain itu, kepala sekolah memiliki kemampuan membentuk passion sumber daya manusia sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar. Sekolah maupun Yayasan perlu mendukung dalam mewujudkan merdeka belajar dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, tujuan merdeka belajar dapat tercapai terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing.

CONFLICT OF INTEREST

publikasi makalah ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

REFERENCES

- Adam, A., Sebe, K. M., & Muhammad, I. (2024). Jurnal Pendidikan : Kajian dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan : Kajian dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(2), 178–189.
- Adiyana Adam. Wahdiah. (2023). Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 1, 9(6), 723–735.
- Adiyana Adam. (2023). Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)*, 1(1), 29–37..
- Hadiyanto, dkk.2020. Manajemen Berbasis Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan. Jakarta: Direktorat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati. 2022. System Informasi Pendidikan dan Transformasi Digital. Yogyakarta:UAD Press
- Kemdikbud. 2020. Buku Saku Merdeka Belajar: Prinsip dan implementasi pada Pendidikan SMA. Jakarta: Direktorat SMA Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. <https://pustaka-sma.kemendikbut.go.id> diakses 21/02/2023 pkl. 10.11 WIT
- Kemendikbud. 2020. Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar. In [kemendikbud.go.id](https://www.kemdikbud.go.id). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasipendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>
- Miles, M.B. & Huberman. 1984. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. Beverly Hills CA: Sage Publications.

- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi kepala sekolah professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- _____. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset
- Rahabav. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohiat. 2012. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sagala, Zaiful. 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.